

Literatur Standar Dalam Kajian Al-Qur'an: Kitab *An-Naba'u al-'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān* Karya Muhammad Abdullah Darraz

Muhammad Falihul Anam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

falihulanam16@gmail.com

Rezwandi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

24205031130@student.uin-suka.ac.id

Submitted : 30/05/2026

Reviewed : 15/06/2026

Accepted : 30/06/2026

Abstract: The study of the Qur'an in contemporary tafsir discourse demonstrates a significant methodological evolution. One of the prominent figures in this renewal is Muhammad Abdullah Darraz through his seminal work *An-Naba'u al-'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān*. This article aims to examine Darraz's exegetical thought and methodology, particularly his use of thematic (*mawḍū'i*) and rational (*bi al-ra'yi*) approaches in interpreting the content of Surah al-Baqarah. The study reveals that Darraz was not only a Qur'anic exegete but also a multidisciplinary thinker who integrated ethics, logic, and the concept of *i'jāz* (inimitability) into his interpretation. By emphasizing the linguistic miracle and thematic coherence of the Qur'an, Darraz presented a form of tafsir that holds both intellectual and spiritual value. His contribution to modern Qur'anic literature serves as a valuable methodological model that bridges classical scholarship and contemporary challenges.

Abstrak: Kajian terhadap Al-Qur'an dalam perspektif tafsir kontemporer menunjukkan adanya perkembangan pendekatan metodologis yang signifikan. Salah satu tokoh sentral dalam pembaruan metode tafsir adalah Muhammad Abdullah Darraz melalui karya monumentalnya *An-Naba'u al-'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān*. Artikel ini bertujuan mengkaji pemikiran dan metode tafsir Darraz dengan menyoroti pendekatan tematik (*mawḍū'ī*) dan rasional (*bi al-ra'yi*) yang digunakan dalam menafsirkan kandungan surah Al-Baqarah. Penelitian ini menunjukkan bahwa Darraz tidak hanya berperan sebagai mufassir, tetapi juga sebagai pemikir multidisipliner yang mengintegrasikan nilai-nilai etika, logika, dan *i'jāz* dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan menekankan aspek kemukjizatan bahasa dan kesatuan tematik surah, Darraz berhasil menyajikan tafsir yang tidak hanya bernilai ilmiah tetapi juga spiritual. Kontribusi Darraz dalam literatur tafsir modern penting untuk dikaji sebagai model metodologis yang mampu menjembatani antara keilmuan klasik dan tantangan kontemporer.

Kata Kunci: *Muhammad Abdullah Darraz, An-Naba' al-'Azīm, Urgensi Literatus Tafsir*

Pendahuluan

Sejak zaman Nabi Muhammad, umat Islam telah menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir ini terus berkembang dan menghasilkan berbagai metode dan corak tafsir. Tujuannya

adalah untuk memahami makna ayat Al-Qur'an.¹ Di era modern, problematika hidup semakin kompleks. Umat Islam menyadari bahwa Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan dapat menjawab berbagai persoalan.² Oleh karena itu, ulama kontemporer mengembangkan metode baru untuk memahami Al-Qur'an. Metode ini lebih mudah dan praktis, serta dapat menafsirkan ayat secara tekstual dan kontekstual. Salah satu metode baru yang populer adalah metode tematik (maudhu'i). Metode ini dianggap lebih mampu menjawab problematika di era modern.³

Beberapa mufasir kontemporer mulai beralih dari metode klasik tahlili ke metode tematik (maudhu'i). Hal ini menunjukkan bahwa metode tematik lebih relevan dengan kebutuhan umat Islam di era modern.⁴ Kajian terhadap Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan dinamika pemikiran umat dan tantangan zaman. Dalam diskursus tafsir kontemporer, muncul berbagai pendekatan metodologis yang berusaha untuk tidak hanya menjelaskan makna literal teks Al-Qur'an, tetapi juga menyingkap aspek-aspek filosofis, sosiologis, dan etis yang terkandung di dalamnya.⁵ Salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi signifikan dalam hal ini adalah Muhammad Abdullah Darraz, seorang ulama dan intelektual terkemuka abad ke-20 yang berasal dari Universitas al-Azhar, Mesir.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Muhammad Abdullah Darraz dengan menjadikan karya-karyanya sebagai objek kajian, termasuk *An-Naba'u al-'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān*, namun dengan fokus yang berbeda dari penelitian ini. Lenni Lestari dan Ahmad Zarkasyi (2018) menelaah peran Nabi dalam proses pewahyuan berdasarkan kitab *An-Naba'u al-'Azīm*, dengan temuan bahwa perbedaan antara Al-Qur'an, hadis qudsi, dan hadis nabawi dapat dipahami melalui aspek penyampaian, indikasi tekstual, serta tujuan diturunkannya, sementara posisi Nabi dalam

¹ Suaidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *Journal of Islamic Education* 3(2) (2021), 184. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.21164>.

² Nailil Muna, "Metode Tafsir Mawḍū'ī Studi Komparatif Antara Muhammad Al-Ghazali Dan Abd Al-Hayy Al-Farmawī," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4(2), no. 127–154 (2018), <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.687>.

³ Suaidah, 185.

⁴ Imam Muslim Amin, dkk. "Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, Dan Signifikansinya Dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer," *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 6 (2025): 1331.

⁵ Didik Harianto and Putroe Balqis, "Kontribusi Pendekatan Sosiologi Dalam Pengembangan Kajian Al- Qur ' an Dan Tafsir : Perspektif Teoretis Dan Praktis," *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 3, no. 2 (2025): 156.

proses pewahyuan cenderung bersifat pasif.⁶ Selanjutnya, Kemas Muhammad Intizham dan Adang Saputra (2020) mengkaji konsep kemukjizatan Al-Qur'an menurut Darraz dan menemukan bahwa ia menggunakan epistemologi Qur'ani yang berorientasi pada maqāsid al-Qur'ān, serta menegaskan superioritas moralitas Islam dibandingkan moralitas Barat.⁷ Adapun Cholid Ma'arif dkk. (2024) memfokuskan kajiannya pada epistemologi Qur'ani Darraz dalam kritik moralitas melalui kitab *Dustūr al-Akhlāq fī al-Qur'ān*, yang sekaligus mengungkap pandangan Darraz tentang i'jāz al-Qur'an, meliputi keindahan uslūb, karakter suprarasional, keterpaduan struktur makna, dan keluasan penafsiran Al-Qur'an.⁸

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang menitikberatkan pada aspek pewahyuan, kemukjizatan, dan epistemologi pemikiran Darraz, artikel ini secara khusus mengkaji Kitab *An-Naba'u al-'Aẓīm Naẓaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān* sebagai literatur standar dalam kajian Al-Qur'an dengan menyoroti karakteristik, kontribusi, serta relevansinya dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada kajian terhadap pemikiran Muhammad Abdullah Darraz dalam kitab *An-Naba'u al-'Aẓīm Naẓaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān*. Data primer penelitian diperoleh dari kitab *An-Naba'u al-'Aẓīm Naẓaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān* karya Muhammad Abdullah Darraz, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tafsir tematik, metodologi tafsir, serta pemikiran Darraz. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian.

⁶ Lenni Lestari & Ahmad Zarkasyi, "Peran Nabi Dalam Proses Pewahyuan; Studi Kitab An-Nabau Al-Azhim Nazharatun Jadidatun Fi Al-Quran Karya Abdullah Darraz," *Jurnal At-Tibyan* 3, no. 2 (2018): 238, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.716>.

⁷ Kemas Muhammad and Adang Saputra, "Kemukjizatan Al-Qur'an: Perspektif Muhammad Abdullah Darraz," *Ṣuḥuf*, 13, no. 2 (2020), 230.

⁸ Amal Fathullah Zarkasyi and Kholila Mukaromah, "Quranic Epistemology of Abdullah Darraz on His Critic of Morality : A Study of the Book *Dustūr Al - Akhlāq Fī Al- Qur ' Ān*," *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2024): 238, <https://doi.org/10.21154/tahrir.v24i2.8706>.

Pembahasan

Biografi dan Jejak Intelektual Muhammad Abdullah Darraz

Muhammad ‘Abdullah Darraz merupakan satu dari sekian banyak tokoh abad ke-20 yang memiliki karir gemilang di dunia intelektual. Ia dikenal sebagai ulama terkemuka al-Azhar yang mendedikasikan hidupnya untuk berdakwah. ‘Abdullah Darraz lahir di desa bernama Mahallah Diyay, Provinsi Kufr al-Syaikh, Mesir pada tanggal 8 November 1894 Masehi (1312 Hijriyah).⁹ Ayahnya merupakan guru besar di al-Azhar sekaligus penulis syarah kitab al-Muwafaqat oleh al-Shatibi. Pribadi ayahnya yang penuh kecintaan terhadap ilmu, bertakwa serta terpancang sebab akhlaknya yang mulia, menjadi faktor utama yang membentuk karakter seorang intelektual pada diri ‘Abdullah Darraz. Bahkan, Darraz tidak pernah melewatkan untuk mendengarkan ketika teman-teman ayahnya berkumpul di rumahnya guna mempelajari buku ilmiah dan membicarakan isu-isu agama.¹⁰ Diceritakan bahwa rutinitas Abdullah Darraz dan ayahnya pada malam malam Ramadhan ialah membaca dan mengkaji kitab-kitab hadits seperti Sahih Bukhari.

Di bawah didikan ayahnya, Darraz dibiasakan untuk menunaikan amalan-amalan baik (seperti shalat sunnah, puasa, zakat), antusias untuk mengeksplorasi keilmuan serta menanamkan perilaku zuhud. Sejak belia ia dikenal sebagai sosok yang cerdas dan piawai dalam banyak hal, bahkan ia berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur’an di usia 10 tahun dan mempelajari perbedaan qiraat. Darraz menempuh pendidikan dasar di Ma’had al-Iskandariyah pada tahun 1905 M. Selanjutnya ia menamatkan pendidikan tingkat tsanawiyah pada tahun 1912 M dan berhasil mendapatkan peringkat pertama di antara 51 siswa.¹¹ Memperoleh gelar syahadah al-‘alamiyah pada fakultas ushuluddin, Universitas al-Azhar di usia 22 tahun (tahun 1916 M).¹² Abdullah Darraz tumbuh dalam situasi hiruk-pikuk pergolakan politik dan militer akibat kolonialisme bangsa Perancis yang membawa banyak dampak merugikan. Hal ini kemudian mendorong semangatnya untuk mempelajari dan mendalami bahasa Perancis hingga sempurna melalui sekolah malam dengan maksud untuk mengembalikan kehormatan negeri dan menyebarkan risalah Islam di negara lain (1919 M). Pada tahun yang sama, di saat para pemuda Mesir yang lain berdemonstrasi besar besaran menuntut agar pecahnya revolusi pemerintahan serta

⁹ M. A. Darraz, *Al-Naba’ Al-‘Adzim* (Dar al-Qalam, 1957). 5.

¹⁰ M.A.E.I. Weih, “Al-‘Allamah Al-Duktur Muhammad ‘Abdullah Darraz Wa Manhajihi Al-Hadithi Min Khilal Kitabihi Al-Mukhtar Min Kunuz Al-Sunnah,” *Hauliyat: Jurnal Ilmiah Pada Fakultas Studi Islam Dan Arab Putri Iskandariyah Mesir* 8, no. 29 (2013). 414

¹¹ M. A Darraz, *Al-Naba’ Al-‘Adzim* (Dar al-Tayyibah li al-Nasyr wa al- Tauzi’, 1997). 6.

¹² M.A. Darraz, *Min Khuluq Al-Quran* (Matbu’at Idarat al-Shuun al- Diniyah, 1979). 8

persoalan keagamaan dapat terselesaikan, ‘Abdullah Darraz dengan intelektualnya telah berhasil melakukan serangan diplomatis melalui publikasi tulisan yang dimuat dalam surat kabar “al-Than” dengan menggunakan bahasa Perancis, kunjungan ke kedutaan dan pidato politik di Universitas Al Azhar. Andil yang dilakukan Darraz tersebut banyak membantu pemerintah dalam mengusir penjajah.

Mengikuti karir ayahnya, pada tahun 1928 ‘Abdullah Darraz terpilih sebagai pengajar di Universitas al-Azhar pada jurusan Bahasa Arab (qism al- ‘Arabi), Kemudian ditunjuk untuk mengajar kelas khusus (qism al takhassus) pada tahun 1929 M,¹³ dan ditunjuk sebagai dosen bidang tafsir dan hadits pada fakultas ushuluddin pada tahun 1930 M. Tahun 1932 M (1350 H), Darraz menyelesaikan karyanya yang berjudul al-Mukhtar min Kunuz al-Sunnah dan mentahqiq syarah kitab al Muwafaqat karya al-Shatibi yang ditulis oleh ayahnya. Sekembalinya dari menunaikan haji (1936 M/1355 H), ia terpilih sebagai delegasi al-Azhar dan mendapat beasiswa untuk melanjutkan studinya di Universitas Sorbonne, Paris, Perancis.¹⁴ Di Perancis, ia mempelajari ilmu filsafat, logika, etika, psikologi, sosiologi di bawah pengajaran beberapa profesor, seperti Louis Massignon (1883-1962 M), Levi Provençal (1894-1956 M), Paul Fauconnet (1874-1938 M), Rene Lawson, Fallon dan yang lainnya.¹⁵

Abdullah Darraz memperoleh ijazah pascasarjana pada tahun 1940 M, dan mulai mempersiapkan dua disertasi sekaligus dalam bahasa perancis untuk program doktoral, dengan judul “al-Ta’rif bi al-Quran/ al Madkhal ila al-Quran” dan “Dustur al-Akhlaq fi al-Quran”, yang dibahas di hadapan lima orientalis terkemuka (salah satunya ialah profesor Levi Provençal).¹⁶ Dengan dua buah karyanya tersebut, ia berhasil mendapatkan gelar doktor di Universitas Sorbone dengan predikat yang sangat istimewa (summa cumlaude) pada tahun 1947. Kendati berada di lingkup yang mayoritas non-Islam, Darraz menulis dua karyanya tersebut tanpa terpengaruh pandangan orientalis, sebab dia telah berpegang ke pada identitasnya sebagai perwakilan al-Azhar dan prinsipnya untuk menyalurkan risalah Islam serta memperbaiki stigma buruk terhadap Islam.¹⁷ Terhitung bahwa ‘Abdullah Darraz telah menghabiskan 12 tahun hidup di luar mesir, tepatnya

¹³ Darraz. *Min Khuluq Al-Quran..*, 9

¹⁴ Weih, 416

¹⁵ Darraz, *Min Khuluq Al-Quran. Min Khuluq Al-Quran..*, 10

¹⁶ Darraz. *Min Khuluq Al-Quran..*, 18

¹⁷ Darraz. 21

semenjak bulan Rabiul Awal tahun 1355 H hingga bulan Rabiuts Tsani tahun 1367 H (Mei 1936 - Maret 1948 M).¹⁸

Sekembalinya ia ke tanah airnya pada bulan maret 1948 M, Darraz memulai kembali untuk mengajar studi sejarah agama-agama fakultas Adab di Universitas al-Azhar Kairo. Tahun setelahnya (1949 M) ia menerima kehormatan sebagai bagian dari anggota asosiasi para profesor. Selanjutnya Ia mengajar matakuliah ilmu tafsir dan Bahasa Arab pada fakultas Darul Ulum, serta filsafat etika pada kelas khusus di al-Azhar.¹⁹ ‘Abdullah Darraz juga aktif dalam berorganisasi dan berkarir di luar bidang pendidikan, tercatat ia pernah bekerja di komite agung untuk kebijakan pendidikan, dewan tertinggi lembaga pers dan penyiaran, penasehat kebudayaan al-Azhar serta sebagai perwakilan al Azhar dalam konferensi ilmiah internasional. ‘Abdullah Darraz wafat pada bulan Januari tahun 1958, ketika menghadiri Mukhtar Islam Internasional di kota Lahore, Pakistan. Dalam mukhtar tersebut ia sempat memberikan kajian tentang “Posisi Islam di antara agama-agama modern di dunia, serta hubungan antar agama-agama tersebut”, sebelum akhirnya tutup usia di tengah majelis ilmu pada usia kurang lebih 64 tahun.²⁰

Hingga akhir hayatnya, ‘Abdullah Darraz dikenal sebagai seorang cendekiawan yang tidak hanya dikenal sebab luasnya keilmuan dan kecerdasannya yang cemerlang, tetapi juga seorang filosof yang bijaksana, multidisipliner (bidang Al-Qur’an, hermeneutika, filsafat, etika, dan pendidikan), sosok yang menjaga kesopanan dan martabat, bijaksana dalam berbicara, lemah lembut, rendah hati, serta teguh dalam menjunjung tinggi kebenaran. Dikisahkan bahwa setiap harinya, ia tak luput untuk membaca seperenam dari Al-Qur’an (5-6 Juz), bahkan ketika ia berada di perancis selama masa peperangan. Darraz selalu menghidupkan dan menyebarkan kandungan Al-Qur’an serta menjaga martabat negara dan agamanya ke manapun ia pergi.

Tidak banyak tulisan yang mencantumkan guru dan murid dari ‘Abdullah Darraz. Namun dari penelusuran penulis bahwa guru-guru dari ‘Abdullah Darraz,²¹ meliputi: Ayah ‘Abdullah Darraz, Syekh Abu al-Hasan ‘Ali Surur al-Zankaluni (1288 H/1872 M – 1359H/1940 M), Syekh ‘Ali Mahfud (w. 1361 H/1942 M), Syekh Muhammad al-Khidr

¹⁸ Weih, 416

¹⁹ Darraz, *Min Khuluq Al-Quran*. 12

²⁰ L. Hakim and Armita P., “Munasabah Ayat Dalam Surat An-Naba’: Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz Dalam Kitab An-Nabau Al-Azhim Nazharatun Jadidatun Fi Al-Quran,” *Jurnal An-Nida* 2, no. 41 (2017). 214.

²¹ Weih, 417.

Husain (1293 H/ 1876 M – 1377 H/1958 M), Syekh Ibrahim Hasan Yusuf al-Jabali (1295 H/ 1878 M – 1370 H/1950 M), dan sebagainya. Selanjutnya, beberapa tokoh atau murid yang pernah belajar di bawah bimbingan ‘Abdullah Darraz, diantaranya; ‘Abd al-Halim Mahmud (1910 – 1978 M), Yusuf al-Qardawi (l. 1926 M), Abu Ahmad al-‘Asal (1928 – 2010 M), Muhammad Mutawalli al-Sha’rawi (1911 - 1998 M), Rauf Shalabi (1930 – 1994 M), ‘Abd al-Sabur Shahin (1929 – 2010 M), Muhammad al-Ghazali (1917 – 1996 M), ‘Abdullah Shahatah (1930 – 2002 M) dan seterusnya. Di antara murid-murid ‘Abdullah Darraz, terdapat murid yang belajar secara langsung di bawah bimbingannya dan ada juga yang belajar melalui pemikiran dan karya-karyanya.²²

Di samping sebagai seorang pendakwah dan tokoh intelektual, ‘Abdullah Darraz juga merupakan penulis yang cukup produktif. Hal ini terlihat dari banyaknya tulisan beliau, utamanya yang berhubungan dengan kandungan Al-Qur’an antara lain:²³ Al-Naba’ Al-Azim Nazarat Jadidat fi Al-Qur’an, Al-Mukhtar min Kunuz al-Sunnah (1977), Dustur al-Akhlaq fi Al-Qur’an (dalam bahasa Perancis, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab), Al-Ta’rif bi al-Quran/ Madkhal ila Al-Qur’an (1984), Min Khuluq Al-Qur’an (1979) dan Al-Din: Buhuth Mumahhadat li Dirasat Tarikh al-Adyan (2016).

Selain dari kitab-kitab yang telah diperkenalkan sebelumnya, ‘Abdullah Darraz juga menghasilkan beberapa karya lain yang berkenaan dengan tema atau isu islami, meliputi: Al-Azhar al-Jami’at al-Qadimat wa al-Hadithat, Asl al-Islam, Bain al-Mithaliyyat wa al-Waqi’iyyat, Dirasat Islamiyat fi al-‘Alaqat al-Ijtima’iyyat wa al-Dauliyyat, Ra’y al-Islam fi al-Qital, Al-Riba fi Nazr al-Qanun al-Islami, Al-‘Ibadat: al-Salat - al-Zakat – al-Saum – al-Hajj, Kalimat fi Mabadi al-Falsafah wa al-Akhlaq, Majmu’at Ahadith Idha’iyyat fi al-Din wa al-Akhlaq, Majmu’at min al-Muhadarat wa al-Maqalat al-Nafi’at, Al-Mas’uliyyat fi al-Islam, Al-Mizan bain al-Sunnat wa al-Bid’ah, Nazarat fi al-Islam, dan lain-lain.²⁴ Bila diperhatikan dengan seksama, mayoritas dari karya ‘Abdullah Darraz ditujukan sebagai media dakwah dalam memperkenalkan Islam beserta kandungan-kandungan dari Al-Qur’an.

Profil Kitab *An-Naba’u al-‘Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur’ān*

²² Weih. 417.

²³ Hakim and Armita P., “Munasabah Ayat Dalam Surat An-Naba..., 118

²⁴ Hakim and Armita Pipin, 117 .

a. Latar Belakang Penulisan Kitab *An-Naba'u al-'Azīm Nazāratun Jadīdatun fī al-Qur'ān*

An-Naba'u al-'Azīm Nazāratun Jadīdatun fī al-Qur'ān, merupakan masterpiece milik 'Abdullah Darraz yang sering dijadikan sebagai rujukan ataupun objek dalam sebuah kajian ilmiah. Bagian dari kitab ini ditulis dalam dua kurun waktu berbeda.²⁵ Bagian awalnya (kepala dan dada) ditulis sekitar tahun 1930an yang mana disaksikan oleh para muridnya dalam bentuk penyampaian secara dikte oleh penulis. Setiap terkumpul kurang lebih 20 halaman, mereka akan mencetaknya sembari menunggu penulis menyelesaikan bab-bab selanjutnya. Namun, keadaan ketika itu tidak memungkinkan untuk diselesaikannya penulisan karya ini. Selang beberapa tahun kemudian, setelah penulis memantapkan karir di dunia intelektual dan dunia akademis yang lebih luas, penulis menambahkan materi baru guna merampungkan kitab ini (anggota badan dan bagian akhir). Tidak ditemukan keterangan pasti pada bahasan mana yang termasuk bagian awal dan bagian akhir, akan tetapi satu hal yang pasti 'Abdullah Darraz menyelesaikan keseluruhan kitab ini pada bulan maret tahun 1957 M (Syā'ban 1376 H).

Karya ini diperkenalkan ke publik semasa penulis mengajar mata kuliah tafsir di universitas Al-Azhar.²⁶ Pada pendahuluan kitab, ia memberitahukan tujuan penelitian ialah dengan maksud untuk menyajikan kebenaran Al-Qur'an dengan menunjukkan gambaran sebuah permata (aspek-aspek i'jaz) serta ke-khasan yang dikandung Al-Qur'an, serta mengungkap sisi lain dari Al-Qur'an yang pada hakikatnya saling berkorelasi.²⁷ Penulis berharap bahwasanya isi dari tulisan ini dapat membantu membuka pikiran dan hati mereka yang selama ini melalaikan Al-Qur'an, sehingga mereka menyadari cahaya Al-Qur'an dengan ikhtiyar, dan bagi orang-orang yang telah percaya akan kemukjizatan Al-Qur'an diharapkan dapat menemukan di dalam kitab ini hal-hal yang menjadi penguat iman.

Perihal penentuan nama kitab, tidak dijabarkan secara spesifik alasan penulis menggunakan frasa al-Naba' al-'Azīm. Namun oleh Adil Salahi - yang menerjemahkan karya ini ke dalam bahasa inggris- penggunaan judul ini sempat disinggung sedikit dalam pengantarnya: *In Arabic, the book is called al-Naba' al-'Azīm, which means 'The Great*

²⁵ Muhammad and Saputra, "Kemukjizatan Al-Qur'an: Perspektif Muhammad Abdullah Darraz.", 232.

²⁶ Muhammad and Saputra, 235.

²⁷ Mahmud M. Syakir, *Madākhil I'jāz Al-Qur'ān* (Kairo: Maṭba'ah Madanī., 2002), 68.

*News'. But the author chose this title as it is a Qur'ānic phrase with clear connotations. However, he used it in a different context, making it refer to the Qur'ān itself, while in Qur'ānic usage, it refers to the Day of Judgement.*²⁸ Lazim diketahui bahwa penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an merupakan penyebutan konotatif dari hari kiamat. Berbeda pada konteks umumnya, 'Abdullah Darraz memilih judul al-Naba' al-'Azim sebagai sebutan yang representatif bagi Al-Qur'an itu sendiri (keberadaan Al- Qur'an sebagai berita yang besar). Kendati lebih banyak memuat ulasan mengenai identitas Al-Qur'an, kitab ini tetap digolongkan sebagai kitab tafsir sebab pada bagian akhir ditutup dengan penafsiran tematik oleh 'Abdullah Darraz.

Diuraikan di dalamnya beberapa materi yang terhimpun ke dalam tiga bagian utama. Segmen pertama berisikan ulasan terkait pembatasan definisi Al-Qur'an serta distingsi terminologis Al-Qur'an dengan istilah wahyu yang lain. Segmen kedua yang diberi judul "*Bayan Masdar Al- Qur'an*" terdiri atas 4 topik partikular, meliputi sumber dan asal-muasal Al- Qur'an (the propechies of the quran), ketiadaan guru Nabi Muhammad dari kalangan manusia, fenomena wahyu (kebenaran di balik turunnya Al-Qur'an), esensi Al-Qur'an (dilihat dari hakikat sumbernya).²⁹

b. Metode Penafsiran

Metode tafsir yang digunakan Muhammad Abdullah Darraz dalam kitabnya *An-Naba'u al-'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān* untuk menafsirkan surah al-Baqarah menggunakan pendekatan tematik (Maudhu'i). Darraz mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Baqarah berdasarkan tema atau topik pembahasan yang sama. Ada tiga jenis tafsir tematik yang umum digunakan: Tematik Kata: Menghimpun ayat-ayat berdasarkan satu kata kunci beserta derivasinya. Tematik Ayat: Menghimpun dan menginterpretasi ayat-ayat terkait tema tertentu. Tematik Surah: Mengidentifikasi tema utama dalam sebuah surah dan menafsirkannya berdasarkan tema tersebut.³⁰ Darraz menggunakan model tafsir tematik surah dalam *An-Naba'u al-'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān*.

c. Sumber dan Corak Penafsiran

²⁸ Darraz M.A., "Terjemah The Qur'an an Eternal Challenge: Al-Naba' Al-'Azim (English Version)," in *The Qur'an an Eternal Challenge: Al-Naba' Al-'Azim (English Version)*, ed. ter. Adil Salahi (The Islamic Foundation, 2001). 9.

²⁹ Darraz M.A., "Terjemah The Qur'an an Eternal Challenge: Al-Naba' Al-'Azim, 10

³⁰ Muslim M., *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Maudu'i* (Daar al-Qalam, 2000). 46.

Sumber Penafsiran yang beliau gunakan Berbasis Rasio (*Bi al-Rayi*). Darraz banyak menggunakan akal dan penalarannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Baqarah.³¹ Hal ini terlihat dari klasifikasi awal surah Al-Baqarah yang dilakukannya berdasarkan pemahamannya terhadap elemen-elemen surah. Tafsir *Bi al-Rayi* banyak digunakan oleh para mufassir, termasuk mereka yang memiliki pendekatan tafsir serupa dengan Darraz. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode tafsir Muhammad Abdullah Darraz dalam *An-Naba'u al-'Azīm Nazāratun Jadīdatun fī al-Qur'ān* dikarakteristikan dengan pendekatan tematik untuk mengorganisir ayat-ayat dan sumber penafsiran berbasis rasio yang menekankan penggunaan akal dalam memahami makna Al-Qur'an.

Selanjutnya dilihat dari corak tafsir Muhammad Abdullah Darraz, penafsir biasanya memiliki kecenderungan untuk fokus pada satu bidang atau aspek tertentu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Hal ini bisa disebabkan oleh latar belakang keilmuan, pengalaman atau minatnya. Penafsiran 'Abdullah Darraz banyak menggunakan gaya bahasa yang indah dan unik, sesuai dengan metode i'jazi yang digunakannya. 'Abdullah Darraz menggunakan corak i'jazi sebagai metode utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dalam kitabnya.³² Corak i'jazi fokus pada keindahan dan keunikan bahasa Al-Quran.³³ 'Abdullah Darraz meyakini bahwa Al-Quran memiliki keindahan bahasa yang luar biasa dan mengandung makna yang mendalam dan penuh makna.

d. Teknik Penafsiran

Teknik Penafsiran yang digunakan dalam Kitab *An-Naba'u al-'Azīm Nazāratun Jadīdatun fī al-Qur'ān* adalah tafsir tematik. Tafsir tematik merupakan metode interpretasi Al-Quran yang berfokus pada pengungkapan tema utama dan pesan sentral dalam satu surah tertentu.³⁴ Metode ini didasarkan pada konsep "*wihdat al-surah*" yang meyakini bahwa setiap surah memiliki kesatuan tema dan tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, para mufassir (penafsir) menggunakan berbagai teknik, seperti analisis struktur surah, identifikasi kata kunci dan penelusuran hubungan antar ayat. Ilmu munasabah

³¹ Zarkasyi and Mukaromah, "Quranic Epistemology of Abdullah Darraz on His Critic of Morality : A Study of the Book *Dustūr Al - Akhlāq Fī Al- Qur ' Ān*." 239.

³² Muhammad and Saputra, "Kemukjizatan Al-Qur'An: Perspektif Muhammad Abdullah Darraz." 234.

³³ Chindi Sri Hariyati, dkk., "Keunikan Struktur Bahasa Al-Qur'an Dalam Analisis I'jāz Al-Bayāni," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis Vol. 1*, no. 11 (2024): 557.

³⁴ Nur Hanifah, dkk., "Metodologi Tafsir Tematik," *Al-MUBARAK; Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 9, no. 2 (2024): 75.

memainkan peran penting dalam tafsir tematik surah karena membantu para mufassir memahami koherensi dan makna terdalam dari ayat-ayat Al-Quran.³⁵ Sebagai sampel, penulis akan menunjukkan satu contoh penafsiran Muhammad Abdullah Darraz dalam kitabnya *An-Naba'u al-'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān* pada QS. al-Baqarah ayat 284.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

Artinya: “Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Muhammad Abdullah Darraz menjelaskan bahwa dalam surat ini sudah lengkap membahas mengenai dasar-dasar iman dan hukum Islam, maka yang tersisa ialah aspek penyempurna keduanya yang ditunjukkan dalam ayat ini yaitu Ihsan. Ihsan sebagaimana didefinisikan dalam hadis Nabi merupakan sifat religiusitas yang mana diri merasa dilihat oleh Allah dan segala urusan manusia dalam pengawasan-Nya. Ini merupakan karakter yang menyempurnakan iman dan amal.³⁶ Maqasid ayat ini yaitu Mengingat sifat (karakter) religiusitas yang mengarahkan manusia untuk menjalankan syariat agama dan menahan diri dari melanggarnya. Maqasid ini bertujuan memperindah hati dengan berhati-hati dalam beribadah karena selalu diawasi.

Menanamkan sifat religius dalam beribadah kepada Allah swt dan beragama. sebagaimana sabda Rasulullah saw yang artinya: "Sesungguhnya Allah Swt. menghendaki kemurnian atas agama ini (Islam) bagi diri-Nya. Dan, tidak patut bagi agamamu itu, kecuali sikap kedermawanan, serta kebaikan akhlak (budi pekerti). Ingatlah, sebaiknya engkau hiasi agama ini dengan kedua perkara tersebut."³⁷ Dari Abi Hurairah ra., ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Kemuliaan seorang mukmin itu pada agamanya dan derajatnya tersemat pada kebaikan budi pekertinya, serta kewibawaannya terpusat pada pempungian akalnya,"³⁸ Dalam sebuah hadis yang lain Rasulullah Saw.

³⁵ Selfa Rosmita, Achmad Abubakar, and Halimah Basri, “Kontribusi Ilmu Al-Munasabah Terhadap Konsistensi Pesan Dakwah Dalam Surah Makkiyah,” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025): 871.

³⁶ Darraz, *Al-Naba Al-'Adzim*. 32.

³⁷ At-Thabrani A.Q.S. bin A., *Al-Mu'jam Al-Ausath* (Dar Al-Haramain, 1995). 145.

³⁸ Hanbal A. bin M. bin., *Al-Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal* (Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabi., 1993). 211.

pernah ditanya, Dalam hadis Rasulullah Saw. juga ditanya, "Apakah yang dimaksud dengan kebersihan kalbu itu? "Beliau menjawab dengan bersabda, "Yaitu, orang yang bertakwa, yang bersih kalbunya dari syirik, yang tidak ada padanya penipuan, kedurhakaan, sikap khianat, dendam, dan sifat dengki."³⁹

Dari dalil-dalil diatas menunjukan adanya poin penting dalam beragama. Ketika keyakinan sudah mantap. Syariat sudah dijalankan dengan penuh kesabaran, maka langkah selanjutnya memperindah amal dengan akhlak dan kerendahan hati kepada Allah swt. Dengan begitu dalam menjalankan kehidupan dengan penuh hati-hati dan tidak semena-mena. Hal ini perlu dilakukan karena untuk menata hati dari penyakit-penyakit hati yang halus. Seperti riya, sum'ah, sombong, membanggakan diri, iri, dengki, tidak Ikhlas, tidak ridho, dan penyakit hati lainnya. Walhasil, untuk melakukan praktik tersebut manusia harus melatih diri, membersihkan hati dari penyakit-penyakit yang merusak hati. Sehingga manusia bisa menata hati lebih baik dalam keadaan apapun dan sudah barang tentu sifat religius akan tertanam dalam setiap langkah aktivitasnya. Mungkin dalam pikiran atau hati ingin melakukan sebuah kesalahan namun karena adanya akhlak atau rasa malu sehingga hal tersebut tidak jadi dilakukan.

Urgensi Kitab *An-Naba'u al-'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān* sebagai Literatur Standar dalam Kajian Al-Qur'an

Biografi dan perjalanan intelektual Muhammad Abdullah Darraz, dapat dipahami bahwa *An-Naba'u al-'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān* lahir dari tangan seorang ulama yang memiliki otoritas keilmuan yang kuat dalam studi Al-Qur'an sekaligus memiliki keluasan wawasan modern. Pendidikan Darraz yang ditempa di lingkungan al-Azhar dan kemudian diperkaya melalui studi filsafat, etika, logika serta ilmu-ilmu sosial di Universitas Sorbonne menjadikan dirinya mampu membangun dialog yang konstruktif antara tradisi keilmuan Islam dan pendekatan akademik modern. Keunggulan tersebut tercermin secara jelas dalam *An-Naba'u al-'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān*, yang tidak hanya membahas Al-Qur'an dari perspektif normatif-keagamaan, tetapi juga menghadirkannya sebagai objek kajian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.⁴⁰ Dengan latar belakang keilmuan yang multidisipliner tersebut, Darraz berhasil

³⁹ Al-Qazwini A.A.M. bin Y., *Sunan Ibnu Majah*, 1st ed. (Gema Insani, 2016). 189.

⁴⁰ Fadhil Akbar, "Kajian Ontologis Dan Epistemologis : Agama Dalam Masyarakat (Realitas Sosial) Dan Agama Dalam Ajaran (Teks) Perspektif Normatif Dan Sosiologis," *Dirasah* 6, no. 2 (2023): 287.

menyusun sebuah karya yang mampu menjawab berbagai keraguan terhadap otentisitas, sumber dan kemukjizatan Al-Qur'an melalui argumentasi yang sistematis, logis, dan mudah dipahami. Oleh sebab itu, otoritas intelektual penulis menjadi salah satu faktor utama yang menjadikan *An-Naba'u al- 'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān*, layak ditempatkan sebagai salah satu literatur standar dalam kajian Al-Qur'an.

Urgensi kitab ini juga terlihat dari keluasan cakupan pembahasannya yang menyentuh persoalan-persoalan fundamental dalam studi Al-Qur'an. Darraz tidak hanya menjelaskan definisi dan hakikat Al-Qur'an, tetapi juga mengkaji sumber wahyu, fenomena kenabian, kemukjizatan Al-Qur'an, hingga kesatuan tema dan struktur surah.⁴¹ Pembahasan tersebut menjadikan *An-Naba'u al- 'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān* sebagai karya yang mampu memperkenalkan identitas Al-Qur'an secara utuh kepada pembacanya. Di tengah berkembangnya berbagai pendekatan kritis terhadap Al-Qur'an pada abad modern, Darraz menawarkan model pembelaan terhadap Al-Qur'an yang tidak bersifat apologetik semata, melainkan dibangun di atas analisis yang argumentatif dan ilmiah. Hal ini menjadikan kitab tersebut relevan bagi kalangan akademisi, mahasiswa, maupun peneliti yang ingin memahami dasar-dasar kajian Al-Qur'an secara komprehensif. Tidak mengherankan apabila karya ini banyak dijadikan referensi dalam penelitian mengenai ulumul Qur'an, i'jaz al-Qur'an maupun studi mengenai metodologi penafsiran kontemporer.⁴²

Selain itu, nilai penting *An-Naba'u al- 'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān* terletak pada kontribusinya dalam mengembangkan perspektif kesatuan Al-Qur'an (wahdah al-Qur'an) dan kesatuan tema surah (*wahdah al-surah*). Melalui pendekatan tematik yang digunakannya, Darraz menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah rangkaian teks yang berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan yang erat dan membentuk struktur makna yang utuh. Pendekatan ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan tafsir tematik pada masa modern, terutama dalam memahami tujuan, pesan dan koherensi suatu surah. Penafsirannya terhadap Surah al-Baqarah memperlihatkan bagaimana hubungan antarbagian surah dapat dipahami dalam kerangka tujuan yang menyeluruh, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam

⁴¹ Ahmad Zubaidi and Ali Burhan, "Al- Qur ' an Sebagai Mukjizat Abadi Dan Pembeneran Wahyu Sebelumnya," *Al-Mashadir: Journal of Quranic Sciences and Tafsir* 01, no. 02 (2025): 129.

⁴² Abdulloh Hanif, "Pembacaan Ilmiah Al-Qur'an: Kritik Nidhal Guessoum Atas Teori I'jaz," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2022): 212.

terhadap pesan Al-Qur'an.⁴³ Di samping itu, corak i'jazi yang menjadi karakteristik utama kitab ini semakin menegaskan keistimewaan Al-Qur'an dari aspek bahasa, susunan, dan kandungan maknanya. Dengan demikian, kitab *An-Naba'u al-'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān* tidak hanya berfungsi sebagai karya pengantar dalam studi Al-Qur'an, tetapi juga menjadi model metodologis yang memberikan inspirasi bagi perkembangan kajian Al-Qur'an kontemporer.

Dengan berbagai keunggulan tersebut, kitab *An-Naba'u al-'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān* dapat dipandang sebagai salah satu literatur standar yang memiliki posisi penting dalam khazanah studi Al-Qur'an modern. Karya ini merupakan sintesis antara kedalaman tradisi keilmuan Islam dan ketelitian metodologi akademik modern yang menghasilkan pembahasan komprehensif mengenai hakikat, sumber, kemukjizatan, serta struktur Al-Qur'an. Kehadirannya tidak hanya memperkaya kajian ulumul Qur'an, tetapi juga menjadi rujukan penting bagi generasi akademisi Muslim dalam memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam, sistematis, dan kontekstual. Oleh karena itu, relevansi dan signifikansi *An-Naba'u al-'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān* tetap terjaga hingga saat ini, menjadikannya salah satu karya yang layak dijadikan pijakan utama dalam penelitian dan pengembangan studi Al-Qur'an.

Kesimpulan

Kajian terhadap Muhammad Abdullah Darraz dan karya monumentalnya *An-Naba'u al-'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān* menunjukkan bahwa perkembangan studi Al-Qur'an modern tidak hanya ditentukan oleh upaya mempertahankan otoritas wahyu, tetapi juga oleh kemampuan menghadirkannya dalam kerangka intelektual yang relevan dengan tantangan zaman. Melalui perpaduan antara kedalaman tradisi keilmuan Islam, ketajaman analisis rasional, dan pendekatan metodologis yang sistematis, Darraz berhasil menawarkan cara pandang yang menempatkan Al-Qur'an sebagai teks ilahi yang memiliki kesatuan, koherensi, dan daya jawab terhadap berbagai persoalan intelektual. Oleh karena itu, signifikansi *An-Naba'u al-'Azīm Nazaratun Jadīdatun fī al-Qur'ān* tidak semata-mata terletak pada kandungan materinya, melainkan pada kontribusinya dalam membangun jembatan antara warisan klasik dan kebutuhan akademik kontemporer,

⁴³ Nabilah Rohadatul Aisyah, "Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir : Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Makna Al-Qur ' An," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 329.

sehingga menjadikannya salah satu rujukan penting dalam pengembangan kajian Al-Qur'an yang kritis, komprehensif, dan tetap berakar pada nilai-nilai otentik Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. bin M. bin., Hanbal. *Al-Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabi., 1993.
- A.A.M. bin Y., Al-Qazwini. *Sunan Ibnu Majah*. 1st ed. Gema Insani, 2016.
- A.Q.S. bin A., At-Thabrani. *Al-Mu'jam Al-Ausath*. Dar Al-Haramain, 1995.
- Abdulloh Hanif. "PEMBACAAN ILMIAH AL-QUR'AN: KRITIK NIDHAL GUESSOUM ATAS TEORI I'JAZ." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2022).
- Aisyah, Nabilah Rohadatul. "Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Makna Al-Qur ' An." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025).
- Akbar, Fadhil. "Kajian Ontologis Dan Epistemologis : Agama Dalam Masyarakat (Realitas Sosial) Dan Agama Dalam Ajaran (Teks) Perspektif Normatif Dan Sosiologis." *Dirasah* 6, no. 2 (2023).
- Chindi Sri Hariyati, dkk.. "KEUNIKAN STRUKTUR BAHASA AL-QUR'AN DALAM ANALISIS I'JĀZ AL-BAYĀNI." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis Vol. 1*, no. 11 (2024).
- Darraz, M. A. *Al-Naba' Al-'Adzim*. Dar al-Qalam, 1957.
- Darraz, M. A. *Al-Naba Al-'Adzim*. Dar al-Tayyibah li al-Nasyr wa al- Tauzi', 1997.
- Darraz, M.A. *Min Khuluq Al-Quran*. Matbu'at Idarat al-Shuun al- Diniyah, 1979.
- Hakim, L., and Armita P. "Munasabah Ayat Dalam Surat An-Naba': Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz Dalam Kitab An-Nabau Al-Azhim Nazharatun Jadidatun Fi Al-Quran." *Jurnal An-Nida* 2, no. 41 (2017).
- Hakim, Lukmanul, and D A N Pipin. "Jurnal An- Nida'" 41, no. 2 (2017).
- Harianto, Didik, and Putroe Balqis. "Kontribusi Pendekatan Sosiologi Dalam Pengembangan Kajian Al- Qur ' an Dan Tafsir : Perspektif Teoretis Dan Praktis." *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 3, no. 2 (2025).
- Imam Muslim Amin, dkk. "Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, Dan Signifikansinya Dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer." *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 6 (2025).
- Lenni Lestari & Ahmad Zarkasyi. "Peran Nabi Dalam Proses Pewahyuan; Studi Kitab An-Nabau Al-Azhim Nazharatun Jadidatun Fi Al-Quran Karya Abdullah Darraz." *Jurnal At-Tibyan* 3, no. 2 (2018): 238. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.716>.
- M., Muslim. *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Maudu'i*. Daar al-Qalam, 2000.
- M.A., Darraz. "Terjemah The Qur'an an Eternal Challenge: Al-Naba' Al-'Azim (English Version)." In *The Qur'an an Eternal Challenge: Al-Naba' Al-'Azim (English Version)*, edited by ter. Adil Salahi. The Islamic Foundation, 2001.
- Mahmud M. Syakir. *Madākhil I'jāz Al-Qur'ān*. Kairo: Maṭba'ah Madanī., 2002.
- Muhammad, Kemas, and Adang Saputra. "Kemukjizatan Al-Qur'An: Perspektif Muhammad Abdullah Darrāz." *Ṣuḥuf*, 13, no. 2 (2020).
- Muna, Nailil. "Metode Tafsir Mawḍū'ī Studi Komparatif Antara Muhammad Al-Ghazali Dan Abd Al-Hayy Al-Farmawī." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4(2), no. 127–154 (2018). <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.687>.
- Nur Hanifah, dkk. "Metodologi Tafsir Tematik." *Al-MUBARAK; Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 9, no. 2 (2024).
- Rosmita, Selfa, Achmad Abubakar, and Halimah Basri. "Kontribusi Ilmu Al-Munasabah Terhadap Konsistensi Pesan Dakwah Dalam Surah Makkiyah." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025).

- Suaidah, I. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *Journal of Islamic Education* 3(2) (2021).
<https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.21164>.
- Weih, M.A.E.I. "Al-'Allamah Al-Duktur Muhammad 'Abdullah Darraz Wa Manhajihi Al-Hadithi Min Khilal Kitabih Al-Mukhtar Min Kunuz Al-Sunnah." *Hauliyat: Jurnal Ilmiah Pada Fakultas Studi Islam Dan Arab Putri Iskandariyah Mesir* 8, no. 29 (2013).
- Zarkasyi, Amal Fathullah, and Kholila Mukaromah. "Quranic Epistemology of Abdullah Darraz on His Critic of Morality : A Study of the Book *Dustūr Al - Akhlāq Fī Al-Qur ' Ān*." *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2024): 238.
<https://doi.org/10.21154/tahrir.v24i2.8706>.
- Zubaidi, Ahmad, and Ali Burhan. "Al- Qur ' an Sebagai Mukjizat Abadi Dan Pembeneran Wahyu Sebelumnya." *Al-Mashadir: Journal of Quranic Sciences and Tafsir* 01, no. 02 (2025).